

GURU SEBAGAI FIGUR SENTRAL DALAM PENDIDIKAN

ABDUL WAHID
 STAI DDI PINRANG
 Jl. A. Wahani No. 27 Pinrang
 e-mail: batjoende@gmail.com

Abstrak

Pandangan tentang tipologi guru, mencakup tentang watak yakni sikap dan sifat, serta ciri-cirinya. Sebenarnya, sikap dan sifat guru sudah termasuk dalam masalah akhlak. Namun akhlak guru yang telah dirumuskan tersebut lebih mengacu pada pengertian umum, yakni seluruh tingkah laku guru baik ketika ia mengajar di sekolah maupun ketika ia berada di luar sekolah misalnya di lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Peranan guru ditopang oleh berbagai kompetensi yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi propesiona

Keywords; *Guru-Figur dan pendidikan*

I. Latar Belakang Masalah

Para ahli pendidik, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹

H. A. Malik Padjar, pernah melontarkan statement menarik yang intinya bahwa: "*pasa saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka, ukuran kualitas Perguruan Tinggi bukan hanya dilihat dari beberapa yang bergelar Doktor, tetapi beberapa banyak guru di dalamnya.*"² Statement ini cukup menarik untuk dicermati di tengah-tengah situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia baik krisis Citra, kepercayaan maupun krisis *image* di kalangan dunia internasional. Berbagai krisis tersebut akan lebih parah lagi jika menimpa dunia pendidikan kita.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut H. Muhammad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.³

Guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, kelihatannya memiliki segi-segi tertentu yang menarik untuk dikaji, sebab memungkinkan dapat diperoleh seperangkat pengetahuan yang bersifat teoritis tentang guru, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengannya sebagai pendidik, sebenarnya tidak hanya bermanfaat secara internal terhadap guru itu sendiri, tetapi juga dipahami dapat berguna secara eksternal terhadap mereka yang hidup dan bekerja selain guru, termasuk pihak pengelola lembaga-lembaga

pendidikan yang telah dan akan merekrut atau mengangkat guru sebagai tenaga pendidik.

Pengetahuan tentang guru sebagai pendidik, bagi seorang guru merupakan acuan normatif dalam pembinaan kesadaran dirinya sebagai salah satu dari lima faktor pendidikan⁴ yang eksistensinya sangat menentukan jalannya suatu proses pendidikan. Sebagai guru tentunya harus memahami sejumlah hal yang berkaitan dengan profesinya, sehingga keinsafan dan kesadarannya sebagai pendidik senantiasa dapat dipelihara dan dibina oleh dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional di bidang pendidikan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sebagai pendidik, mungkin saja tugas dan peranan guru yang semestinya diemban tidak jelas baginya, karena pengetahuan yang merupakan panduan pemahaman tentang hal itu kabur dan samar-samar.

Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, sesungguhnya sangat penting untuk diketahui oleh pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, syarat-syarat untuk dapat menjadi guru harus diterapkan dengan tegas, terutama dalam penerimaan guru, sebab ia melihat bahwa bila guru sudah diangkat, memecatnya bukanlah hal yang mudah.⁵ Karena itu, pengetahuan yang jelas mengenai syarat-syarat menjadi guru dan penerapannya dalam upaya penerimaan guru adalah dapat dianggap sebagai suatu keharusan.

Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan, tentu saja karena akan dapat menambah wawasan pemahaman sekitar persoalan guru, sehingga sangat memungkinkan terjadinya akumulatif ilmu pengetahuan yang berharga, terutama bagi mereka yang memang sedang berkecimpung dan berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, permasalahan yang menarik dijadikan obyek pembahasan dapat dikemukakan, antara lain :

a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan tentang tipologi guru ?
2. Bagaimana pandangan tentang peran guru sebagai pendidik ?

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka kajian ini akan mengemukakan pandangan-pandangan, yakni; persepsi-persepsi akurat tentang terminologi guru dan syarat-syarat yang harus dimilikinya; tipologi guru, yakni watak guru, yang meliputi sifat dan ciri-cirinya; serta tugas dan berbagai macam peran guru di sekolah (formal), di rumah tangga (informal), dan di masyarakat (nonformal).

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian dan Syarat Guru Sebagai Pendidik

Untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan guru sebagai pendidik dalam uraian ini, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti kata "guru" dan apa pula arti kata "pendidik", sebab kedua kata ini, baik kata "guru" maupun kata "pendidik", masing-masing mempunyai arti tersendiri. Dengan mengetahui pengertian guru sebagai pendidik, maka dengan sendirinya akan melahirkan be-berapa pandangan tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Kata “mengajar” mengandung arti memberi pelajaran, tetapi dapat pula berarti melatih, dan memarahi yang diajar supaya menjadi jera.⁷ Sementara itu, kata “pendidik” menurut W.J.S. Poerwardarminta adalah orang yang mendidik atau yang memelihara serta memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim* dan atau *mudarris*.⁹ Dari aspek strukturalnya, kata *mu'allim* tersebut berasal dari kata *'allama* yang terambil dari akar kata *'ilm*. Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai bentuknya adalah untuk meng-gambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.¹⁰ Dengan demikian *mu'allim* yang merupakan *ism fail* dari kata *'allama* diartikan sebagai “orang yang mentransfer ilmunya secara jelas”. Sedangkan kata *mudarris* yang juga merupakan *ism fail* dai kata *darrasa* diartikan sebagai ¹¹جعله يدرسه غيره “orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainya”.

Di samping kata *mu'allim* dan *mudarris*, ditemukan term lain yang sepadan dengannya, misalnya *mu'addib* dan *ustaz*. Namun, *muaddib* lebih mengacu pada pengertian bahwa guru lebih berfungsi untuk menanamkan adab atau etika, ketimbang menanamkan ilmu kepada peserta didik.¹² Sedangkan *ustaz* dalam pandangan penulis adalah sebuah konotasi yang mengacu pada sebutan guru yang lazimnya dipergunakan dalam lembaga pendidikan agama (Islam), misalnya; guru pesantren, guru mengaji, dan termasuk di dalamnya muballig atau dai yang dianggap sebagai guru agama yang sering menyampaikan ceramah.

Term-term tersebut di atas, secara keseluruhan terhimpun dalam satu konsep, yakni guru sebagai pendidik, karena seluruh term tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan kepada orang lain. Jadi pengertian guru sebagai pendidik, bila perpijak dari term-term yang telah disebutkan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, akhlak dan kecerdasan dalam berpikir. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas.

Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Dalam kaitan ini, H.M Arifin menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal.¹³

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa seseorang dapat disebut sebagai guru bila ia memenuhi minimal dua syarat, yakni mampu mendidik dalam arti yang luas, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, guru sebagai pendidik pada dasarnya bukan orang sembarangan. Seseorang yang diangkat menjadi guru pada suatu lembaga pendidikan tertentu, seharusnya ia tidak boleh diterima begitu saja, tanpa diseleksi berdasarkan ketentuan yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

Syarat menjadi seorang guru harus diperhatikan dan diterapkan secara tegas, terutama dalam penerimaan guru.¹⁴ Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang baik, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu ; taqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.¹⁵ Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahmad Tafsir juga mengemukakan empat syarat bagi seorang guru dengan merujuk pendapat Soejono yang secara ringkas dapat disebutkan, misalnya harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli atau memiliki kemampuan mengajar, dan harus berkesuksesan dan ber-pendidikan tinggi.¹⁶

Syarat-syarat menjadi guru tersebut sebagaimana yang disebutkan di atas, kelihatannya saling melengkapi. Dengan demikian, penulis merumuskan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru adalah; bertaqwa kepada Allah, sudah dewasa,¹⁷ sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki kemampuan mengajar, berkelakuan baik dalam arti berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Syarat yang disebut terakhir ini, menyangkut masalah akhlak dan tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pengajaran.

Jadi, yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sekaligus meng-hindari akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Seorang guru yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, hampir dapat dipastikan seluruh murid yang merupakan anak didiknya akan merasa senang kepadanya dan menghormatinya, sebaliknya jika seorang guru berakhlak tercela maka murid-muridnya akan merasa benci kepadanya dan menjauhinya, bahkan mungkin saja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya semacam penyakit kejiwaan (*sindrom*) dikalangan murid-muridnya yang disebut fobi sekolah.¹⁸ Sekaitan dengan ini, Zakiah Daradjat menyebutkan sejumlah akhlak yang seharusnya dimiliki seorang guru, misalnya; mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.¹⁹ Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sepuluh macam kode etik guru Indonesia, antara lain :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan ke-setiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁰

Dalam pandangan Islam, Azyumardi Azra menganggap akhlak terpuji bagi seorang guru merupakan hal penting. Menurutnya seseorang menjadi seorang guru bukan hanya karena ia telah memenuhi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi, ia harus mempunyai akhlak yang terpuji. Seorang guru pada dasarnya, ia tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi sekaligus membentuk watak dan kepribadian anak didiknya dengan akhlak yang mulia dan terpuji.²¹

Dapatlah dirumuskan bahwa guru sebagai pendidik, di samping harus mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik yang dihadapinya, ia guru harus memiliki akhlak yang mulia dan terpuji yang dicerminkan melalui sikap, tutur bahasa dan perilakunya, sehingga murid-muridnya secara langsung atau tidak langsung akan memperoleh kesan dan menjadikan suri teladan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian mereka.

b. Pandangan Tentang Tipologi Guru

Pandangan tentang tipologi guru, mencakup tentang watak yakni sikap dan sifat, serta ciri-cirinya. Sebenarnya, sikap dan sifat guru sudah termasuk dalam masalah akhlak sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Namun, akhlak guru yang telah dirumuskan tersebut lebih mengacu pada pengertian umum, yakni seluruh tingkah laku guru baik ketika ia mengajar di sekolah maupun ketika ia berada di luar sekolah misalnya di lingkungan keluarga dan atau masyarakat.

Berdasar pada rumusan di atas, maka sikap guru yang dimaksud dalam sub bahasan ini adalah merujuk pada batasan yang dikemukakan oleh Soetjipto dan Rafliis Kosasi, yakni perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.²² Sedangkan sifat guru yang dimaksud dalam sub bahasan ini adalah merujuk pada batasan yang dikemukakan oleh Muhammad Surya, yakni sifat utama dari seorang guru profesional berupa kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Sifat-sifat ini, mencakup kepribadian guru dan penguasaan keterampilan teknis keguruan.²³ Dengan mengetahui sikap dan sifat guru tersebut, pada gilirannya akan melahirkan konsepsi tentang ciri-ciri guru yang ideal.

1. Pandangan tentang Sikap Guru

Sikap atau pola tingkah laku guru menurut pandangan Soetjipto dan Rafli Kosasi adalah sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap; peraturan perundang-undang; organisasi profesi; teman sejawat; anak didik; tempat kerja; pemimpin; dan pekerjaan.²⁴

Antara lain kode etik guru Indonesia adalah “melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”,²⁵ dan karena guru merupakan unsur aparatur negara, maka ia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain bahwa guru harus bersikap tunduk pada peraturan perundang-undangan. Di samping itu, guru juga harus bersikap secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI. Dengan kata lain bahwa setiap guru wajib berpartisipasi guna memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi profesi (PGRI) dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi.

Selanjutnya, mengenai sikap guru terhadap teman sejawat adalah memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Sikap seperti ini, harus pula diwujudkan dalam bersikap terhadap anak didik, yakni berbakti dalam arti membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pokok pendidikan.²⁶

Mengenai sikap terhadap tempat kerja, adalah menciptakan suasana kerja yang baik. Sedangkan sikap terhadap pemimpin adalah menciptakan suasana harmonis terhadap kepala sekolah dan sikap terhadap pekerjaan adalah melaksanakan tugas guru dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik.

Masih terkait dengan pandangan tentang sikap guru, oleh Kamal Muh. Isa menyatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai sikap, yakni siap memikul amanat; dan mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin; guru juga hendaknya menghindari sikap tamak dan bathil; seorang guru wajib berusaha memerangi kata hatinya, suara batinnya yang tidak benar; dan seorang guru harus memiliki sikap terpuji.²⁷

Sikap-sikap guru seperti yang telah disebutkan di atas, sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap guru dalam rangka meningkatkan mutu, baik peningkatan mutu guru sebagai pendidik, juga peningkatan mutu siswa sebagai obyek didikan.

2. Pandangan tentang Sifat Guru

Mohammad Surya dalam pandangannya tentang sifat guru sebagai mana yang telah disinggung, ia menegaskan bahwa sifat-sifat guru mencakup kepribadian dan penguasaan keterampilan teknis keguruan.²⁸ Dengan kata lain, seorang guru menurut Mohammad Surya adalah hendaknya memiliki kompetensi yang mantap. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya profesional secara tepat dan efektif. Kompetensi yang dimaksud berada dalam diri pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, serta pendidikan dan pengalamannya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial dan spritual.²⁹

Selanjutnya, Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh H. Abuddin Nata, ia menyebutkan bahwa terdapat tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yakni; zuhud; jiwa yang bersih; ikhlas; pemaaf; mencintai

murid; mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid; serta menguasai mata pelajaran.³⁰ Sementara itu, Asama Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, ia mengajukan beberapa sifat guru, yakni; tenang; tidak bermuka masam; tidak berolok-olok di hadapan anak diri; dan sopan santun.³¹ Lebih lanjut Ahmad Tafsir juga mereduksi sifat-sifat guru yang diajukan oleh Mahmud Yunus, yakni bahwa sifat-sifat guru adalah; kasih sayang pada murid; senang memberi nasehat; senang memberi penringatan; senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik; bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid; hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya; bijak dalam memilih bahan pelajaran; mementingkan berfikir dan berijtihad; jujur dalam keilmuan; dan bersifat adil.³²

Berdasar dari uraian-uraian di atas, kelihatan bahwa para pakar pendidikan saling berbeda pandangan dalam merumuskan sifat-sifat guru. Di antara mereka, ada yang merumuskan sifat guru dengan mempersamakannya syarat guru. Misalnya, "sopan santun" sebagai sifat guru dalam rumusan Asama Fahmi, esensinya sama dengan "berkelakuan baik" sebagai syarat guru dalam rumusan Zakiyah Daradjat sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian terdahulu.

Dengan mencermati pandangan-pandangan di atas, penulis merumuskan bahwa "syarat" merupakan sifat pokok guru, sedangkan "sifat" merupakan pelengkap syarat tersebut. Dengan rumusan seperti ini, maka jelas bahwa antara syarat dan sifat guru memiliki perbedaan.

Menurutnya, kompetensi guru tersebut meliputi; *kompetensi intelektual* yakni berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru; *kompetensi fisik*, yakni perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas guru dalam berbagai situasi; *kompetensi pribadi*, yakni perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri; *kompetensi sosial*, yakni perangkat perilaku ternteu yang merupakan dasar dari pe-mahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif; *kompetensi spritual*, yakni pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.³³ Kompetensi-kompetensi guru yang telah disebutkan ini, adalah sifat utama dari seorang guru profesional.³⁴

Berdasar dari uraian-uraian di atas, penulis berpendapat bahwa sifat-sifat guru yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan semisal Athiyyah al-Absrasy, Asama Hasan Fahmi, dan Mahmud Yunus, adalah mengacu pada sifat-sifat guru menurut perspektif pendidikan Islam. Sedangkan rumusan Mohammad Surya, adalah mengacu pada sifat-sifat menurut perspektif pendidikan umum. Dengan merekonsiliasikan keduanya, akan bermuara pada suatu rumusan bahwa sifat-sifat guru yang ideal adalah harus berdasarkan nilai-nilai moralitas Islam dan harus ditunjang oleh kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spritual.

3. Pandangan tentang Ciri-ciri Guru yang Ideal

Selanjutnya, H. Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, ketika membahas tentang sifat-sifat pendidik yang baik, ia menjelaskan bahwa seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladangi dengan baik.³⁵

c. Peranan Guru Sebagai Pendidik

Peranan guru ditopang oleh berbagai kompetensi yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi paedagogik, guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, Medley menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *Pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *Kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode, *Ketiga*, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitasinteraktif aktivitas guru dengan siswa; *Keempat*, asumsi bahwa apa pun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar, dan lainnya.³⁶ Asumsi yang keempat inimemang lebih komperhensif, sehingga dijadikan titik tolak dalam pengembangan guru, yang biasa disebut dengan PTKBN (Pendidikan Tenaga Kependidikan Berbasis Kompetensi) atau CBTE (*Competency Based Teacher Education*)

Kompetensi personal, guru harus mentaati kode etik atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak itu sendiri sebagai disebutkan oleh Ibnu Miskawaih dan Iman al-Ghazali “ ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau akhlak adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri yaitu: *Pertama* tingkah laku yang diperbuat telah menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, *Kedua*, Tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan itu timbul dari diri sendiri. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah swt., sehingga perbuatan yang dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan dari pahala di sisi Allah swt.³⁸

Kompetensi sosial, guru harus menjalin hubungan yang harmonis antara, siswa, sesama guru, pegawai, kepala sekolah dan masyarakat dan menciptakan suasana persaudaraan.

Kompetensi profesional, yaitu: *Pertama*, kemampuan membuka dan menutup. *Kedua*, kemampuan pengelolaan kelas, *Ketiga*, kemampuan penguasaan bahan. *Keempat* penguasaan metode dan strategi pembelajaran. *Kelima*, kemampuan penggunaan media / alat pembelajaran. *Keenam*, Kemampuan mengevaluasi.

III. PENUTUP

1. Pandangan tentang tipologi guru, mencakup tentang watak yakni sikap dan sifat, serta ciri-cirinya. Sebenarnya, sikap dan sifat guru sudah termasuk dalam masalah akhlak. Namun akhlak guru yang telah dirumuskan tersebut lebih mengacu pada pengertian umum, yakni seluruh tingkah laku guru baik ketika ia mengajar di sekolah maupun ketika ia berada di luar sekolah misalnya di lingkungan keluarga dan atau masyarakat.
2. Peranan guru ditopang oleh berbagai kompetensi yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi propesiona

Endnotes

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 141.

²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209.

³Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2

⁴Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86.

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga (Cet I ; Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 377

⁷*ibid.*, h. 17

⁸W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet VIII; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), h. 250.

⁹Asad M. AlKalili, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 167

¹⁰Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 113

¹¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. XII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 211

¹²Disadur dari Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, *et. all* dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 174-175.

¹³Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 163.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86

¹⁵Zakiah Daradjat *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 41-42

¹⁶Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 80

¹⁷Seseorang dianggap sudah dewasa sejak ia berusia 18 tahun atau dia sudah kawin. Akan tetapi menurut ilmu pendidikan, laki-laki baru dianggap sudah dewasa setelah berumur 21 tahun dan bagi perempuan setelah berusia 18 tahun. Lihat *ibid.*

¹⁸Fobi sekolah adalah penyakit kejiwaan yang mencerminkan rasa takut terhadap sekolah, sehingga anak-anak yang seharusnya bersekolah tidak mau datang ke tempat itu, dan bahkan lebih parah lagi sebab telah mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet I ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 164.

¹⁹Zakiah Daradjat *et al.*, *op. cit.*, h. 42-44

²⁰ Muhammad Surya, *op.cit.*, h. 95-96

²¹Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 167

²²Soetjipto dan Raplis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 43.

²³Mohammad Surya, *op. cit.*, h. 248-249

²⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *loc. cit*

²⁵Kode etik Guru dalam, *Buku Kenang-kenangan Kongres PGRI XIII dan Hut PGRI XXIII*, butir IX.

²⁶Tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual ke-agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinnya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3

²⁷Disadur dari Kamal Muhammad Isa, *Khashaish Madrasatin Nubuwwa* diterjemahkan oleh Chairul Halim dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h. 64-65

²⁸Mohammad Yahya, *sufra, op. cit.*, h. 9 dalam makalah ini pada *footnote ke-21*

²⁹Muhammad Surya, *op. cit.*, h. 249-250

³⁰Disadur dari H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71-76

³¹Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 83

³²*Ibid.*, h. 84

³³Mohammad Surya, *ibid.*, h. 249

³⁴*Ibid.*, h. 248

³⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71

³⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, *op.cit.* h. 213-214.

³⁷Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), h. 231; Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid III*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), h. 144; Abuddin Nata, *Akhlaq/ Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 14.

³⁸Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, *op.cit.* h. 137.

³⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 141.

³⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- AlKalili, Asad M. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 163. Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Cet II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi Ketiga Cet I ; Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Kode etik Guru dalam. *Buku Kenang-kenangan Kongres PGRI XIII dan Hut PGRI XXIII*, butir IX.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977 Nor Wan Daud, Wan Mohd. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Isa, Kamal. *Khashaish Madrasatin Nubuwwa* diterjemahkan oleh Chairul Halim dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Poerwardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet VIII; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Shihab, Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999
- Raplis Kosasi, Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam*. Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
-